

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan proses internalisasi nilai-nilai keilmuan dan kecakapan yang diajarkan oleh guru kepada siswa. Sasaran proses pendidikan tidak hanya mengembangkan intelektualitas siswa dengan ilmu pengetahuan semata, melainkan proses pembinaan kepribadian siswa dengan membenahi perilaku dan sikap negatif menjadi perilaku positif, yang berakhlak buruk ke akhlak mulia dan mempertahankan serta menguatkan karakter baik yang telah ada pada diri siswa (Zaini, 2013). Dalam pandangan Islam, kata pendidikan diartikan dengan tarbiyah, ta'lim dan *ta'dib* (Basri, 2013). *Tarbiyah* diartikan sebagai proses pemberian ilmu pengetahuan dari seorang guru atau pendidik (rabbani) kepada siswa atau pembelajar. Kemudian diharapkan terbentuk pribadi yang memiliki semangat tinggi dalam proses memahami kehidupannya dan berbudi pekerti yang luhur serta bertakwa. *Tarbiyah* berpusat pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Harisah, 2018). Kedua adalah *Ta'lim* yang berarti pengajaran. Didalamnya terjadi proses transfer ilmu pengetahuan sehingga seseorang yang awalnya tidak mengetahui sesuatu menjadi tahu akan suatu hal. Dan yang ketiga adalah *Ta'dib* yaitu proses pendidikan yang berpusat pada penanaman adab kepada siswa sehingga terwujudlah individu yang beradab (Ma'zumi, Syihabudin, & Najmudin, 2019).

Pendidikan dapat dijadikan alat atau media yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan tiga aspek individual yang dimiliki oleh manusia yaitu dimensi pikir (akliah), dimensi dzikir (hati), dan dimensi badan (jasadiah). Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan akan mengembangkan tiga H, yaitu: *head, hand and heart* (Ruswandi, Hermawan, & Nurhamzah, 2009). Secara umum, pendidikan memiliki dua tujuan utama yakni membentuk kedewasaan jasmani dan kedewasaan ruhani. Seseorang yang memiliki kedewasaan ruhani berarti memiliki tanggung jawab yang kuat terhadap nilai-nilai yang sudah dipelajari dan dianutnya (Zaini, 2013). Pendidikan harus diarahkan untuk membentuk pribadi manusia yang berkualitas dan memiliki

budi pekerti yang luhur dan moral yang baik. Hal tersebut relevan dengan UU sistem pendidikan nasional yang menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan harus lebih mementingkan aspek moral (Elfachmi, 2016). Dalam kaca mata Islam, salah satu tujuan pendidikan adalah untuk membina manusia agar mampu melaksanakan perannya sebagai hamba yang menjadi wakil Allah di muka bumi. Sebagaimana firman Allah Swt:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. al-Baqarah [2]: 30)

Dalam pendidikan ada kegiatan yang disebut proses belajar. Belajar diartikan sebagai suatu proses transformasi kepribadian seseorang baik dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, peningkatan pengetahuan, keterampilan, cara berpikir, pemahaman, dan lain sebagainya (Djamaluddin & Wardana, 2019). Produk dari proses belajar dinamakan hasil belajar. Hasil belajar adalah suatu perolehan atau sesuatu yang telah dicapai oleh siswa sehabis melakukan kegiatan belajar, baik pada aspek kognitif, afektif dan juga psikomotorik.

Salah satu peristiwa yang sedang ramai berlangsung di dunia pendidikan akhir-akhir ini adalah meningkatnya perilaku perundungan di sekolah atau yang biasa kita sebut dengan istilah *bullying*. Perundungan atau *bullying* adalah bentuk perilaku tidak menyenangkan yang dilakukan secara verbal, fisik, maupun sosial dan dapat terjadi di dunia nyata maupun dunia maya yang akibatnya dapat membuat orang yang mengalami merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan. Perilaku tersebut biasanya dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok. Sering kita temukan siswa mengejek, mengolok-olok bahkan memukul temannya sampai terluka. Perundungan dianggap telah terjadi bila seseorang merasa tidak nyaman dan sakit hati atas perbuatan orang lain

padanya. Perundungan bisa diibaratkan sebagai bibit dari banyak perilaku menyimpang lainnya, seperti: tawuran, penindasan, pengeroyokan, pembunuhan, dll. Jika meminimalisasi perilaku *bullying* dapat dilakukan, maka penyimpangan perilaku bahkan kekerasan yang lebih buruk tidak akan terjadi dan dapat dihindari (Haryana, et al., 2018). Perilaku seseorang dapat dikategorikan sebagai *bullying* ketika terdapat tindakan kekerasan dan ketidakadilan yang dilakukan terus-menerus dan biasanya ditujukan kepada individu yang lebih lemah (Bayu, et al., 2024).

Berdasarkan data dari laman Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terdapat data yang menunjukkan bahwa tercatat sejak akhir tahun 2023 pengaduan kekerasan fisik atau psikis di Indonesia telah mencapai 141 kasus. Retno Listyarti selaku Ketua Dewan Pakar FSGI (Federasi Serikat Guru Indonesia) menyampaikan rasa prihatin terhadap tingginya kasus kekerasan di institusi pendidikan apalagi ada yang sampai merengg nyawa. Beliau menyebutkan ada beberapa kasus kekerasan yang bahkan terjadi di lingkungan pondok pesantren hingga adanya korban jiwa. Contohnya sebagaimana yang terjadi kepada seorang santri pondok pesantren di Banyuwangi, kemudian terjadi pula di salah satu pondok pesantren di Kediri yang mengalami penganiayaan dari beberapa santri lain sampai meninggal. Sementara itu, FSGI juga menghimpun data pada tahun 2022 terdapat 26 kasus kekerasan berat sampai meninggal dunia berada di lingkungan sekolah dan masuk ke ranah hukum. Lalu pada tahun 2023, jumlah kasus tersebut terus naik mencapai 30 kasus yang 80 persen terjadi di sekolah di bawah Kemendikbud Ristek dan 20 persen terjadi di sekolah di bawah kewenangan Kementerian Agama. Bahkan saat ini, sesuai dengan data terbaru yang diakses dari laman SIMFONI-PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak), sejak 1 Januari 2024 sampai saat ini telah tercatat 22.621 jumlah kasus kekerasan di Indonesia. Provinsi Jawa Barat menempati urutan pertama dengan frekuensi kasus terbanyak dari provinsi lain di Indonesia dengan jumlah 2146 kasus kekerasan.

Berdasarkan studi pendahuluan dan observasi di lapangan, kasus yang terjadi di MTs Miftahul Falah Bandung masih tergolong *bullying* ringan. Seperti yang peneliti ketahui melalui observasi langsung ada beberapa tindakan siswa di MTs Miftahul Falah Bandung yang sering tidak disadari bahwa hal tersebut masuk ke dalam ranah *bullying* verbal diantaranya yaitu mengolok-olok teman, memanggil teman dengan julukan yang buruk atau memanggil teman dengan nama orang tuanya. Sebagian siswa menganggap bahwa perilaku yang dilakukan terhadap teman mereka adalah hal yang wajar dan biasa saja. Mereka belum menyadari bahwa *bullying* dapat menyakiti dan berdampak negatif pada psikologis temannya.

Ada dua faktor utama yang menjadi penyebab seseorang melakukan tindakan *bullying* yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri yaitu munculnya keinginan seseorang untuk memperlihatkan kehebatannya kepada orang lain dan juga bisa terjadi karena adanya rasa ingin melakukan pembalasan dendam karena dirinya pernah mengalami ada diposisi tersebut. Sedangkan faktor eksternal yang bersumber dari luar dapat terjadi karena kurang mendapatkan perhatian orang tua, penayangan televisi yang kurang baik, pengaruh bermain media sosial hingga lingkungan teman sebaya.

Perilaku *bullying* memiliki dampak negatif bagi korban maupun pelakunya. Lingkungan belajar yang terpapar *bullying* akan menciptakan ketidakamanan dan menimbulkan rasa takut bagi siswa korban *bullying*. Maka dari itu perlu dilakukan pencegahan dan juga upaya mengatasi perilaku tersebut.

Di MTs Miftahul Falah Kota Bandung terdapat topik pembelajaran Akidah Akhlak yang sub materinya berkaitan dalam hal pencegahan perilaku *bullying* yaitu membahas tentang adab kepada teman. Menurut guru Akidah Akhlak hasil belajar siswa pada materi tersebut sangat baik. Hal tersebut terlihat ketika ibu Desi selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IX melakukan tanya jawab kepada para siswa dikelas dan mereka mampu menjelaskan macam macam perilaku adab kepada teman dan dapat memberikan contoh perilaku

adab tersebut serta menyepakati bersama bahwa adab tersebut harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara hasil belajar siswa pada materi adab kepada teman dengan perilaku *bullying* siswa yang kemudian dirumuskan dalam sebuah judul “**HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI ADAB KEPADA TEMAN HUBUNGANNYA DENGAN PERILAKU BULLYING**” (Penelitian di Kelas IX Siswa MTs Miftahul Falah Kota Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran dari latar belakang diatas maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas hasil belajar siswa kelas IX MTs Miftahul Falah Kota Bandung pada materi adab kepada teman?
2. Bagaimana realitas perilaku *bullying* di kelas IX MTs Miftahul Falah Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara hasil belajar materi adab kepada teman dengan perilaku *bullying*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan rumusan masalah diatas penelitian ini memiliki tujuan untuk :

1. Mengetahui realitas hasil belajar siswa kelas IX MTs Miftahul Falah Kota Bandung pada materi adab kepada teman
2. Mengetahui realitas perilaku *bullying* di kelas IX MTs Miftahul Falah Kota Bandung
3. Mengetahui hubungan antara hasil belajar materi adab kepada teman dengan perilaku *bullying*

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberi kebermanfaatan untuk pembaca, diantara manfaatnya yaitu :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memperluas informasi dalam khazanah keilmuan tentang hubungan antara hasil belajar materi adab kepada teman dengan perilaku *bullying* di MTs Miftahul Falah Kota Bandung. Dan juga dapat dijadikan referensi dan pembanding bagi peneliti selanjutnya jika penelitiannya berkaitan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam merancang program pembelajaran yang lebih efektif dalam mencegah perilaku *bullying*. Dan berisi informasi serta saran bagi sekolah mengenai hal-hal yang dapat menyebabkan perilaku *bullying* kemudian dapat menerapkan program baru atau tindakan yang sesuai dalam mencegah timbulnya perilaku *bullying*.

b. Bagi Guru

Dengan penelitian ini, diharapkan guru bisa melakukan inovasi terhadap metode pengajaran agar lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak sebagai upaya mencegah timbulnya perilaku *bullying*.

c. Bagi Peneliti

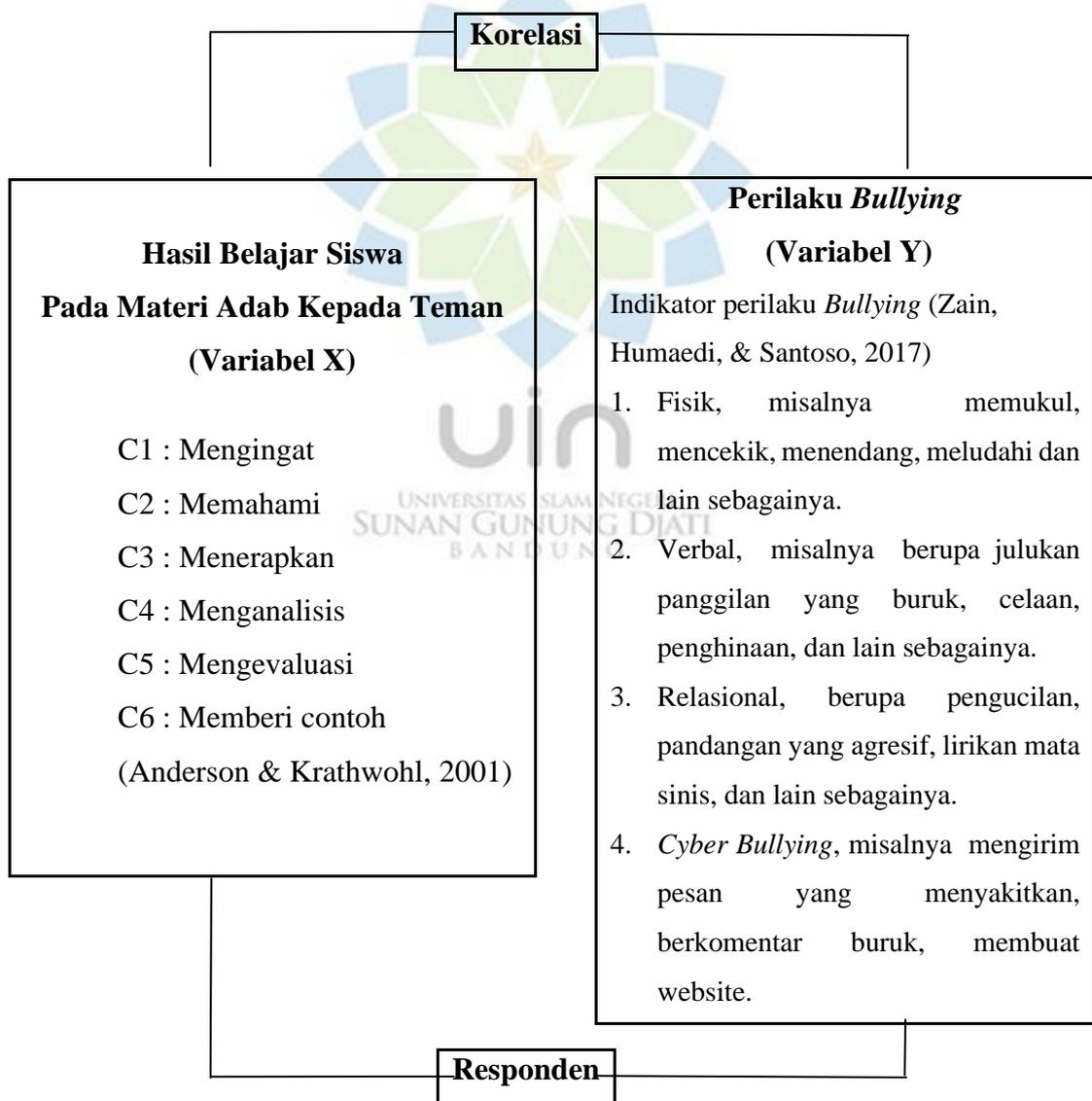
Dapat memperluas pemahaman mengenai dampak hasil belajar terhadap perilaku siswa, serta mengembangkan keterampilan dalam melakukan penelitian yang berkualitas.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah sebuah konsep berpikir terkait hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan untuk merumuskan suatu hipotesis (Sugiyono, 2014). Penelitian ini melibatkan dua variabel yang terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Hasil belajar materi adab kepada teman merupakan variabel bebas sedangkan perilaku *bullying* adalah variabel terikat.

Dalam teori belajar behavioristik, proses belajar lebih berfokus pada perubahan perilaku yang disebabkan adanya interaksi antara stimulus dan respon dari setiap individu. Lalu Bisri Mustofa mengatakan dalam bukunya bahwa keberhasilan yang diraih siswa dalam ranah kognitif dapat menghasilkan kecakapan pada ranah afektif mereka. Berdasarkan dari teori tersebut peneliti beranggapan bahwa jika variabel hasil belajar siswa pada materi adab kepada teman bernilai tinggi maka perilaku *bullying* akan berkurang. Maka penelitian ini memiliki arah korelasi negatif karena variabel x dan y memiliki korelasi yang berjalan berlawanan. (Rahayu, 2016).

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Sugiyono menerangkan pengertian dari hipotesis adalah jawaban teoritis sesaat yang berlandaskan atas teori yang relevan tetapi belum memiliki dasar fakta empiris terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2014). Hipotesis diajukan berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan kerangka berpikir yang telah ditetapkan. Hipotesis dapat diketahui hasilnya diterima atau ditolak berdasarkan analisis data yang diperoleh (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2023).

Dari gambaran kerangka berpikir di atas, peneliti menetapkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha (Hipotesis Kerja) : Ada hubungan antara hasil belajar materi adab kepada teman dengan perilaku *bullying*.

H₀ (Hipotesis Nol) : Tidak ada hubungan antara hasil belajar materi adab kepada teman dengan perilaku *bullying*.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi pustaka yang telah peneliti lakukan, berikut beberapa contoh penelitian sebelumnya yang menjadi acuan dalam rencana penelitian ini, diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Agisti Howiriah, fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022. Dalam skripsinya yang berjudul “Hasil Belajar Siswa Pada Materi Adab Kepada Guru Hubungannya Dengan Ahlak Siswa Di Sekolah (penelitian Korelasi Terhadap Siswa Kelas VII MTs Pesantren Persatuan Islam 1 Bandung)”. Skripsi ini merupakan jenis skripsi kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil belajar siswa tersebut sekitar 80,18 dengan kategori cukup. Hasil penelitian angket akhlak siswa, menunjukkan bahwasannya siswa kelas 8 MTs Persis 1 Bandung memiliki penilaian akhlak siswa yang variatif dalam setiap indikator penilaiannya. Terdapat korelasi antara hasil belajar pada materi adab dengan akhlak siswa di sekolah dengan persentase sebesar 0,495.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Reza Satria Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022 dengan judul Peran Guru Pendidikan

Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SMPN 12 Bandar Lampung. Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan secara khusus dalam menciptakan suasana religius dan mengubah karakter siswa menjadi lebih baik. Ada empat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku bullying yaitu 1). Memberikan pengajaran materi akidah akhlak seperti toleransi, empati, saling menghargai, dan lain sebagainya, 2). Memberi pemahaman agar siswa selalu mengimani enam rukun iman, 3). Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama, 4). Memberikan pemahaman mengenai sikap saling menghargai satu sama lain.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Shilfany Putri Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021 dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas V di MIS Bidayatul Hidayah Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Proses internalisasi nilai-nilai akhlak melalui tiga tahapan yaitu transformasi nilai, transaksi nilai dan tra-internalisasi, 2). Pelaksanaan internalisasinya melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, pemberian janji dan ancaman, 3). Dan implikasi dari proses internalisasi terhadap siswa tersebut dapat menumbuhkan semangat beribadah dan beramal, memiliki sikap sopan santun, peduli dan empati, menghargai perbedaan, dan memiliki sikap kepemimpinan dalam bergotong royong.
4. Penelitian yang ditulis oleh Susi Susilawati Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2024 dengan judul “Hasil Belajar Siswa pada materi ikhtiar, tawakal, sabar, syukur, dan qana’ah hubungannya dengan akhlak siswa di sekolah (Penelitian Korelasional Kelas VIII MTs Al-Misbah Kota Bandung)”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini di dasari pada suatu pemikiran bahwa hasil belajar siswa berdampak pada perilaku keseharian. Metode yang digunakan adalah metode korelasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh: 1) Hasil belajar siswa pada materi ikhtiar, tawakal, sabar, syukur, dan qana’ah adalah berkategori cukup

baik dengan nilai 63,27 yang berada pada interval 60 – 69. 2) Akhlak siswa di sekolah berkategori sangat baik dengan nilai 4,52 yang berada pada interval 4,20 – 5,00. 3) Hubungan hasil belajar siswa pada materi ikhtiar, tawakal, sabar, syukur, dan qana'ah dengan akhlak siswa di sekolah berkategori cukup dengan koefisien korelasi sebesar 0,51 yang berada pada interval 0,40-0,59.

5. Penelitian yang ditulis oleh Anik Asfiyatin Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021 dengan judul Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Mencegah Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas XI di MAN 1 Lamongan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi oleh guru akidah akhlak adalah kurangnya pengetahuan terkait jenis terbaru *bullying* yaitu *cyberbullying* dan siswa kurang terbuka dalam melaporkan tindakann *bullying*. Kemudian strategi yang digunakan guru dalam mencegah *bullying* adalah dengan meningkatkan efektivitas pembelajaran akidah akhlak serta memberi contoh nyata dan teladan akhlakul karimah. Sedangkan cara untuk menyelesaikan permasalahan *bullying* dilakukan dengan membentuk komitmen kuat, aturan yang ketat, dan sanksi yang jelas bagi para pelaku disertai pemberian teguran bagi *bullying* sederhana.

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Agisti Howiriyah Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.	“Hasil Belajar Siswa Pada Materi Adab Kepada Guru Hubungannya Dengan Ahlak Siswa Di Sekolah (penelitian Korelasi Terhadap Siswa Kelas VII MTs Pesantren Persatuan Islam 1 Bandung)”.	Sama-sama membahas tentang hasil belajar siswa dan menggunakan jenis penelitian kuantitaif.	Meneliti materi Adab Kepada Guru hubungannya dengan akhlak siswa

2.	Muhammad Reza Satria Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022.	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SMPN 12 Bandar Lampung.	Sama-sama membahas tentang perilaku <i>bullying</i> .	Lebih membahas peran guru dalam mengatasi perilaku <i>bullying</i> dan menggunakan jenis penelitian kualitatif.
3.	Shilfany Putri Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.	Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas V di MIS Bidayatul Hidayah Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara.	Sama-sama membahas tentang perilaku <i>Bullying</i> .	Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif.
4.	Susi Susilawati Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2024.	Hasil Belajar Siswa pada materi ikhtiar, tawakal, sabar, syukur, dan qana'ah hubungannya dengan akhlak siswa di sekolah (Penelitian Korelasional Kelas VIII MTs Al-Misbah Kota Bandung)	Sama-sama membahas hasil belajar siswa dan menggunakan metode penelitian korelasi.	Fokus penelitian pada materi ikhtiar, tawakal, sabar, syukur, dan qana'ah.

5.	Anik Asfiyatin Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.	Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Mencegah Perilaku <i>Bullyimg</i> pada Siswa Kelas XI di MAN 1 Lamongan.	Terdapat variabel yang sama yaitu Perilaku <i>Bullying</i> .	Fokus penelitiannya adalah strategi pembelajaran.
----	--	---	--	--

Dari beberapa contoh penelitian diatas, dapat diambil simpulan bahwa penelitian yang peneliti lakukan memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut mencakup beberapa hal yaitu:

- a. Lokasi dan populasi yang berbeda. Lokasi penelitian ini dilakukan di MTs Miftahul Falah Kota Bandung dengan mengambil populasi seluruh kelas IX.
- b. Fokus penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Fokus pada penelitian ini adalah untuk mengukur hasil belajar siswa dalam materi adab kepada teman sebagai variabel bebas. Kemudian variabel tersebut diteliti apakah memiliki hubungan dengan perilaku *bullying* sebagai variabel terikat atau tidak. Sehingga hasil penelitian ini dapat menambah wawasan baru mengenai hubungan hasil belajar materi adab kepada teman hubungannya dengan perilaku *bullying*. Dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
- c. Pendekatan dan metode yang digunakan juga berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode korelasi dengan menggunakan analisis korelasi *spearman rank*.